

**PENERAPAN MEDIA *FLASHCARD* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA AKSARA LONTARA SISWA MIS AS'ADIYAH 66 TIMORENG  
KABUPATEN WAJO**

Mulyasti Andasari<sup>1</sup>, Martini<sup>2</sup>, Muh. Aidil Sudarmono R<sup>3</sup>,  
Nurlaelah M<sup>4</sup>, Salim Hasan<sup>5</sup>, Abdul Wahab<sup>6</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>[mulyastiandasari123@gmail.com](mailto:mulyastiandasari123@gmail.com), <sup>2</sup>[martini.halim@umi.ac.id](mailto:martini.halim@umi.ac.id),

<sup>3</sup>[muhaidil.sudarmono@umi.ac.id](mailto:muhaidil.sudarmono@umi.ac.id), <sup>4</sup>[nurlaelahm@umi.ac.id](mailto:nurlaelahm@umi.ac.id),

<sup>5</sup>[salim.hasan@umi.ac.id](mailto:salim.hasan@umi.ac.id), <sup>6</sup>[abdulwahab79@umi.ac.id](mailto:abdulwahab79@umi.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to apply flashcard media and determine the results of its application in improving the reading ability of Lontara script of students of MIS As'adiyah 66 Timoreng, Wajo Regency. This research uses the classroom action research (CAR) method in two cycles with each cycle having two meetings consisting of the planning, action implementation, observation and reflection. The subjects of the study were 26 third-grade students with data collection techniques of observation, interviews, tests, and documentation. The results of the study showed an increase in the value of learning outcomes that met the KKM value from the pre-cycle with a percentage of 4.17% (average value of 39.17) to 41.67% (average value of 62.91) in cycle I, then in cycle II to 87.5% (average value of 83.33). Thus, it can be concluded that the application of flashcard media can improve the reading ability of Lontara script of class III students of MIS As'adiyah 66 Timoreng, Wajo Regency in the Bugis Regional Language subject.*

**Keywords:** *Flashcard Media, Lontara Script, Reading Ability, Bugis Regional Languange, Class Action Research.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan media *flashcard* dan mengetahui hasil penerapannya dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus dengan masing-masing siklus dua pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III sebanyak 26 orang dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar yang memenuhi nilai KKM dari pra-siklus dengan persentase 4,17% (nilai rata-rata 39,17) menjadi 41,67% (nilai rata-rata 62,91) pada siklus I, kemudian pada siklus II menjadi 87,5% (nilai rata-rata 83,33). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa

kelas III MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo pada mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis.

Kata Kunci: Media *Flashcard*. Aksara Lontara, Kemampuan Membaca, Bahasa Daerah Bugis, Penelitian Tindakan Kelas.

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan sarana penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial. Di Indonesia, bukan hanya Bahasa Indonesia yang menjadi simbol identitas nasional, tetapi setiap wilayah juga memiliki bahasa daerah khas yang berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana ekspresi, dan identitas regional. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga kelangsungan budaya bangsa di era modernisasi (Budi Purwaka 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009, bahasa daerah diakui sebagai kekayaan budaya nasional yang wajib dihormati, dilestarikan, dan dikembangkan. Bahasa daerah berkedudukan sebagai lambang identitas daerah, alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat serta sarana pendukung pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan dasar.

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam

melestarikan budaya bahasa daerah, terutama di tingkat sekolah dasar. Membaca bukan hanya kegiatan memahami teks, tetapi juga proses membangun pemahaman terhadap simbol dan makna yang dikandungnya. Literasi awal termasuk membaca, sangat menentukan perkembangan kognitif anak dan daya saing suatu bangsa dalam jangka panjang (Joao Pedro Azevedo, et al 2021).

Aksara Lontara menjadi salah satu bukti keberagaman dan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Aksara Lontara merupakan warisan budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang tinggi akan nilai historis dan filosofis. Aksara ini bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media dokumentasi sejarah, tradisi, hukum adat dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang terdapat dalam naskah kuno yang dikenal sebagai *Lontarak*. Oleh karena itu, pelestarian aksara Lontara menjadi tanggung jawab bersama, termasuk lembaga pendidikan dasar yang

menjadi fondasi pengenalan literasi budaya sejak usia dini.

Aksara Lontara (ada yang menuliskannya *Lontaraq* atau *Lontarak*) adalah sistem tulisan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar di Sulawesi Selatan. Nama “Lontara” sendiri berasal dari kata “lontar,” yaitu daun lontar yang dulunya digunakan sebagai media tulis. Menurut Sakaruddin (2016) aksara ini berfungsi untuk menulis bahasa daerah dan biasanya dipakai dalam dokumen adat, sastra, serta catatan sejarah. Ciri khas aksara Lontara adalah bentuk hurufnya yang sederhana dan biasanya ditulis secara horizontal dari kiri ke kanan.



Gambar 1 Huruf Aksara Lontara

Dalam kondisi yang diharapkan, pembelajaran aksara lontara di tingkat sekolah dasar khususnya di daerah

yang memiliki kedekatan historis dengan kebudayaan Bugis seperti daerah Kabupaten Wajo, semestinya mampu membekali siswa dalam mengenal, membaca dan menulis aksara Lontara dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan media yang kreatif siswa seharusnya dapat dengan mudah memahami bentuk, pelafalan dan makna aksara Lontara secara sistematis.

Menurut Rinta Febrianti (2023), saat ini anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual dan konkret. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata. Oleh karena itu, media seperti *flashcard* (kartu huruf) sangat cocok digunakan untuk membantu siswa mengenal bentuk dan bunyi huruf, termasuk huruf-huruf Lontara.

Selain mendukung proses kognitif, media pembelajaran seperti *flashcard* juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar

adalah salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran (Indrawati 2023). Dengan desain yang menarik, media *flashcard* dapat digunakan secara individual maupun kelompok, memungkinkan guru mengembangkan aktivitas pembelajaran yang variatif seperti menebak huruf, mencocokkan gambar dengan tulisan aksara, hingga membaca kata sederhana dengan aksara Lontara.

Meskipun banyak ahli menyarankan penggunaan media pembelajaran interaktif seperti media *flashcard*, kenyataannya di lapangan belum banyak guru yang menggunakan dalam pembelajaran bahasa daerah seperti aksara Lontara. Guru cenderung masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman guru terhadap desain media pembelajaran yang inovatif untuk bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pelajaran muatan lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media pembelajaran visual seperti media *flashcard* memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada jenjang pendidikan dasar. Salah satunya studi oleh Andini Puteri (2022), penggunaan media kartu huruf dalam peningkatan membaca huruf latin menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca siswa secara signifikan dan meningkatnya aspek keterlibatan siswa, pengenalan huruf, serta kemampuan menyusun kata. Meskipun demikian, penggunaan media kartu huruf (*flashcard*) pada pembelajaran aksara Lontara bahasa daerah Bugis masih sangat terbatas.

Sebagai tindak lanjut, penting dilakukan penelitian dalam menerapkan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf Lontara. Mengingat aksara Lontara merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, maka upaya pelestariannya melalui pendidikan dasar menjadi sangat penting. Penerapan *flashcard* dapat menumbuhkan rasa semangat dan ketertarikan siswa terhadap aksara Lontara khususnya kelas

tingkat rendah karena bermuatan permainan edukatif dan mudah dipahami.

Menurut Safira Noor Hayati (2024), secara psikologis kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang bersifat nyata. Siswa kelas III berada pada masa awal penguatan keterampilan membaca dan menulis yang lebih kompleks sehingga pengenalan aksara Lontara sangat penting sebagai fondasi awal untuk pembelajaran sebelum ke tingkatan kelas selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara guru Bahasa Daerah di MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan menyalin tulisan dari buku ajar ke buku tulis tanpa menggunakan media pendukung visual. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf aksara Lontara. Hal ini memotivasi peneliti untuk menghadirkan suasana belajar yang baru dan kreatif serta berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal aksara Lontara bahasa Bugis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap hambatan mengenal aksara Lontara dalam pembelajaran muatan lokal (mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis), serta memberikan inovasi terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis budaya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah dan hasil penerapan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara lontara siswa kelas III di MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTagart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan serta melibatkan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi

dengan instrumen pengumpulan data lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar tes yang telah disiapkan.



Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Swasta No. 66 Timoreng Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dengan subjek siswa kelas III berjumlah 26 orang, dengan rincian 13 laki-laki dan 13 perempuan. Indikator keberhasilan penelitian adalah adanya peningkatan hasil belajar atau hasil tes dengan nilai ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$  siswa yang mencapai nilai KKM  $\geq 75$ .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

##### **a. Pra Siklus**

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 2 September 2025 dengan memberikan *pre-test* untuk

mengetahui kemampuan awal siswa terkait aksara Lontara. Pada pra siklus, kemampuan membaca siswa masih kurang, terutama dalam pengenalan huruf aksara Lontara dan berpengaruh terhadap hasil belajar kelas III MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo.

**Tabel 1 Hasil Penilaian Pra Siklus**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	1	4,17%
2	Tidak Tuntas	23	95,83%
Rata-Rata			39,17

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh dari pra siklus, hanya terdapat 1 siswa yang mencapai nilai tuntas (4,17%) dan 23 siswa lainnya tidak mencapai nilai ketuntasan (95,83%) dari 24 siswa yang hadir mengikuti proses pembelajaran.

##### **b. Siklus I**

Pada siklus I, pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan waktu  $2 \times 35$  menit. Berikut rincian pelaksanaannya:

###### **1) Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam menerapkan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa kelas III.

Kegiatan dilakukan bersama dengan guru mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis diantaranya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan media *flashcard* aksara Lontara, menyiapkan instrumen penelitian lembar observasi siswa dan guru (peneliti), intrumen tes hasil belajar, serta menyiapkan alat pendukung lainnya yang diperlukan selama proses pembelajaran.



**Gambar 3 Desain Media *Flashcard* Aksara Lontara**

2) Pelaksanaan Tindakan  
Siklus I dilaksanakan pada 4 dan 6 September 2025 dengan topik materi “mprk buG-buG” (*Mapparaka Bunga-Bunga*) pada bab “Kegemaran”. Pertemuan I fokus pada pengenalan media *flashcard* dengan menjelaskan isi kartu satu-persatu dan contoh kata dan gambar yang ada pada media *flashcard*. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan membagikan

satu paket *flashcard* kepada setiap kelompok.

Pada pertemuan II pembelajaran dilakukan dengan membentuk beberapa kata/kalimat sederhana dengan menyusun *flashcard* secara berkelompok. Guru meminta setiap kelompok menuliskan aksara Lontara atau tulisan latin dengan bantuan *flashcard* beberapa kata yang dituliskan dipapan tulis.

Akhir pembelajaran pertemuan II siswa mengerjakan *post-test* I untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengenalan huruf aksara Lontara. Setiap pertemuan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran penyampaian tujuan pembelajaran, serta doa dan salam penutup pembelajaran.

**Tabel 2 Hasil Penilaian Post-Test I**

No	Kriteria	Frekuensi	Percentase
1	Tuntas	10	41,67%
2	Tidak Tuntas	14	58,33%
Rata-Rata			62,91

Hasil post-test kemampuan membaca aksara Lontara siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 62,91 dengan persentase ketuntasan belajar 41,67% (10 siswa) dan persentase tidak tuntas sebesar 58,33% (14 siswa) dari 24 siswa yang hadir pada pertemuan kedua siklus I.

### 3) Observasi

Proses observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Sebagian besar siswa mampu melafalkan huruf Lontara dengan baik, bekerjasama dengan anggota kelompok serta menunjukkan minat belajar yang tinggi. Namun sebagian besar belum mampu menyusun *flashcard* menjadi kata sederhana dan mengubah tulisan dari latin ke Lontara maupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa memperoleh nilai 2,8 yang menunjukkan proses pembelajaran bahasa daerah dengan menggunakan media *flashcard* aksara Lontara dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi guru (peneliti) dalam menerapkan media *flashcard* setelah analisis data memperoleh nilai 3,5 dalam kategori sangat baik berdasarkan kategorisasi hasil nilai rata-rata observasi siswa dan guru.

### 4) Refleksi

Hasil pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I cukup baik karena telah mencapai setengah dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan namun masih belum maksimal. Oleh

karena itu, beberapa evaluasi yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya seperti peningkatkan pemahaman/pengenalan siswa terkait huruf-huruf aksara Lontara, menjelaskan cara penggunaan media *flashcard* dengan efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam merespon guru, serta lebih memperhatikan siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengubah tulisan latin ke Lontara maupun sebaliknya.

### c. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dilaksanakan pada tanggal 9 dan 11 September 2025 dengan waktu 2x35 menit. Berikut rincian pelaksanaannya:

#### 1) Perencanaan

Tahap pembekajaran pada siklus II ini dilakukan relatif sama dengan siklus I. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di siklus II adalah hasil refleksi dari siklus I. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran juga sama, namun dilakukan beberapa perubahan dan perbaikan dari kekurangan siklus sebelumnya.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan I materi dilanjutkan pada bab "Kegemaran".

Guru menuliskan huruf Lontara dipapan tulis kemudian siswa diminta menebak cara membacanya. Kemudian guru menyebutkan huruf/kalimat lalu siswa menuliskan Lontaranya secara bergantian.

Pada pertemuan II jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 orang dengan materi “lao mekm” (*Lao Makkema*). Pembelajaran dilakukan dengan menyusun media *flashcard* menjadi beberapa kata/kalimat sederhana secara berkelompok. Guru meminta setiap kelompok mengubah kalimat aksara Lontara ke latin atau sebaliknya kalimat yang ada dipapan tulis seperti dibawah ini:

Ubah ke tulisan Latin	Ubah ke tulisan Lontara
aEK meklo	Mali Siparappe
tEmk rEnun mnE	Rebba Sipatokkong
mptEto ekm	Malilu Sipakainge

Akhir pembelajaran pertemuan II, siswa mengerjakan *post-test* II untuk mengukur kemampuan mengenal dan membaca aksara Lontara setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Berikut hasil penilaian *post-test* II:

**Tabel 3 Hasil Penilaian Post-Test II**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	21	87,5%
2	Tidak Tuntas	3	12,5%
	Rata-Rata		83,33

Tabel diatas menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar siswa setelah penerapan media *flashcard* aksara Lontara pada siklus II. Nilai rata-rata meningkat menjadi 83,33 dengan siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 21 orang (persentase ketuntasan 87,5%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang (persentase tidak tuntas 12,5%). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengenal dan membaca aksara Lontara dalam kategori tinggi berdasarkan kategorisasi nilai hasil belajar di MIS As’adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo.

### 3) Observasi

Hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan pemahaman penggunaan media *flashcard* dengan baik, aktif dan percaya diri menjawab pertanyaan guru, serta terdapat peningkatan kemampuan mengenal dan mengubah tulisan latin menjadi tulisan aksara Lontara maupun sebaliknya. Hasil analisis data menunjukkan nilai 3,7 yang menunjukkan proses pembelajaran bahasa daerah menggunakan media *flashcard* dalam kategori sangat baik.

### 4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II ini kendala atau masalah yang terjadi pada siklus sebelumnya sepenuhnya telah teratasi. Pelaksanaan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dengan nilai rata-rata 83,33 dan persentase ketuntasan belajar 87,5%, serta berjalan dengan baik dari pra siklus hingga ke siklus terakhir. Oleh karena itu, peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas pada siklus II.

### **Pembahasan**

Penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca aksara Lontara siswa. Penerapan media *flashcard* aksara Lontara mengacu pada model tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Masing-masing siklus melibatkan proses yang berulang dan berkelanjutan yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1953), yaitu pembentukan perilaku melalui praktik dan penguatan yang berulang.

Penerapan media *flashcard* memberikan pengalaman baru bagi

siswa dalam pembelajaran Bahasa Daerah Bugis yang berbeda dibandingkan proses pembelajaran sebelumnya. Dengan penerapan media *flashcard* membantu siswa yang dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) untuk memahami konsep aksara Lontara melalui pengalaman langsung, observasi, dan media visual. Hal ini sesuai teori kognitif Jean Piaget yang menekankan proses belajar melalui fase perkembangan kognitif anak, dimana siswa aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (dengan sesuatu yang nyata).

Hasil penerapan media *flashcard* meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari nilai *pre-test* hingga ke *post-test* II. Pada *pre-test* tahap pra siklus, hampir seluruh siswa kelas III menunjukkan kemampuan yang masih rendah dalam membaca aksara Lontara. Mayoritas siswa belum mampu mengenal bentuk huruf serta mengalami kesulitan dalam menebak huruf dan menghubungkan tanda baca yang tepat.

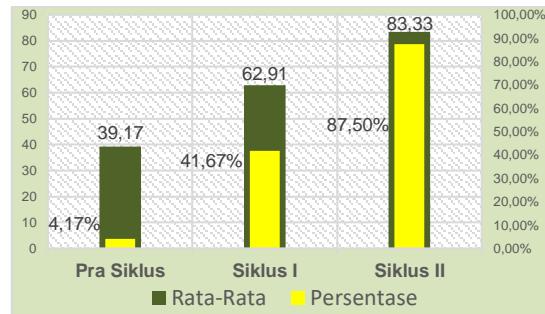
Setelah pelaksanaan siklus berkelanjutan, terjadi peningkatan terhadap pengenalan huruf, tanda baca hingga kata dan kalimat

sederhana. Peningkatan juga terlihat pada proses pembelajaran yang aktif secara keseluruhan dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Ningsih (2022) bahwa pembelajaran aktif dengan media interaktif membuat siswa lebih antusias dalam mengenal huruf dan menyusun kata/kalimat sederhana.

Pada akhir sesi siklus II, hasil penilaian *post-test* yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata siswa mencapai 83,33 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% atau sebanyak 21 siswa yang mencapai nilai KKM dan persentase tidak tuntas hanya 12,5% atau sebanyak 3 dari 24 siswa yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimum.

**Tabel 4 Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	1	10	21
Tidak Tuntas	23	14	3
Jumlah Hasil Belajar	940	1.510	2.000
Percentase	4,17%	41,67%	87,5%
Rata-Rata	39,17	62,91	83,33



**Grafik Perbandingan Hasil Penilaian Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis dan pendekatan mendalam, siswa yang belum mencapai nilai tuntas pada pelaksanaan siklus merupakan siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran atau tidak hadir dibeberapa tahap pelaksanaan tindakan kelas. Siswa A tidak hadir saat pelaksanaan *post-test* I dan II atau pada pertemuan ketiga dan kelima. Siswa B tidak hadir pada pertemuan kelima dan tidak mengikuti *post-test* II, serta siswa C tidak mengikuti pembelajaran pada siklus I. Sehingga pemahaman terkait materi dan penggunaan media *flashcard* aksara Lontara kurang maksimal.

Hasil analisis lembar aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik (2,8%), kemudian pada siklus II meningkat dalam kategori sangat baik (3,7%) yang mengacu pada kategorisasi indikator keberhasilan. Secara keseluruhan

hasil penilaian tes dari pra-siklus hingga siklus II nilai siswa senantiasa mengalami peningkatan signifikan yang membuktikan bahwa media *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa.

Penerapan media *flashcard* efektif digunakan dalam pembelajaran aksara Lontara. Hasil pelaksanaan penelitian ini selaras dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan media kartu huruf memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, terwujudnya pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa kelas III di MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo. Selain itu, media *flashcard* juga membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan lebih interaktif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam merangsang kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam belajar

mengenal dan membaca aksara Lontara.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *flashcard* aksara Lontara mampu menciptakan suasana belajar yang baru, menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Penggunaan media *flashcard* aksara Lontara meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari rata-rata siswa yang meningkat pada pra siklus 39,17 (4,1%), meningkat menjadi 62,91 (41,67%) di siklus I. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata mencapai 83,33 (87,5%). Data ini menunjukkan bahwa penerapan media *flashcard* mampu mengatasi kesulitan siswa kelas III dalam mengenal dan membaca huruf-huruf Lontara di MIS As'adiyah 66 Timoreng Kabupaten Wajo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pihak sekolah / lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti media *flashcard*

aksara Lontara untuk mengenal, membaca aksara daerah dan menanamkan rasa cinta budaya lokal kepada siswa atau generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran inovatif lainnya yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal khususnya bahasa dan aksara daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azevedo, J.P., Goldemberg, D., Montoya, S. (2021). Will Every Child Be Able To Read By 2030? Defining Learning Poverty And Mapping The Dimensions Of The Challenge (World Bank Group Education Global Practice, 60-65.
- Cahyadi, D. (2016). Perancangan Typeface Aksara Latin Berdasarkan Aksara Lontara Bugis-Makassar. Indonesian Journal pf Fundamental Sciences, 2(2), 104-105.
- Darsih, D., & Hermawan, R. (2022). Penggunaan Media Permaiinan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia Dini di TK MNU 25 At-Taqwa Jatinegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 1098-1103.
- Febrianti, R., & Insani, N.H. (2023) Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa Dhek Bung (Bedhek Tembung) berbasis website di SMP Muhammadiyah III
- Ngadirejo. PRAS: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, 84-86.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 108-110.
- Gomes, A, N., Istiingsih, S., & Nurwahidah. (2024). Literasi Membaca dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Education FKIP UNMA. 497-502.
- Hayati, S.N., & Muthia, R. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Huruf Dengan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 236-239.
- Hilda, M.P., Humairo, S.Z., & Nadia, S.. (2023). Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa. 179-182.
- Indrawati, M.A., & Martini. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 356-358.
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. 45-56.

- Juwantara, R.A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 25-27.
- Martini. (2014). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Kriya Trimatra Bagi Mahasiswa Program Studi PGMI UMI Makassar. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Nurlaelah, M., Mulyasti, A., & Watri, L.N. (2025). Inovasi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. 86-87.
- Purwaka, B. (2020). Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, Habsy, B.A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9935-9983.
- Sakarddin. (2016). Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi. *Jurnal Publisitas*. 22-24.
- Sofiyah, S. (2023). WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Bermain Anak Usia Dini. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. 88-98.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 172-180.
- Susaksi, R., Kemas, I.R., Alfian. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash Profesional dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Ekonomi. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. 71-81.
- Wahab, A., Azhar, M., & Sudarmono, R., M.A. (2024). Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Canva pada Guru Pondok Tahfidz Ahlul Jannah Padding. *STIKes BBM Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 129-138.
- Wahidah, Besse. (2023). Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah. *Al-Hikmah*. 131-138.